ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 494 - 503
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Analisis Keterbacaan Teks Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan: Kajian Struktur Kalimat dan Diksi Berbahasa Indonesia

Informasi Naskah

Anhar[1]
Cindy Maulida[2]
Dwi Arini[3]
Safira Afna Anggarestu[4]
Syalwa Salsabilla[5]
Darmawanti[6]
Tiara Nurul Aufa[7]

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Indonesia

anhar@stiebalikpapan.ac.id

Abstrak

Teks naratif dalam laporan keuangan perbankan, termasuk Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), menghubungkan angka dengan konteksnya, tetapi memuat istilah teknis berkepadatan tinggi yang menguji karakteristik keterpahaman (understandability) dalam Kerangka Konseptual IASB (2018). Penelitian ini menganalisis struktur kalimat dan diksi definisi risiko likuiditas dalam Laporan Tahunan 2024 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI) dan Financial Statements 2024 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., serta menilai implikasinya terhadap keterbacaan. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif terarah dengan rumusan definisi pada Pasal 1 POJK 18/POJK.03/2016 sebagai rujukan normatif, dilengkapi indikator deskriptif teks dan korpus pembanding enam bank. Hasil menunjukkan bahwa kedua kutipan mereproduksi kalimat regulatif yang sama, yaitu satu klausa utama nominal yang diperluas oleh nominalisasi, klausa relatif, dan keterangan penyerta, dengan panjang identik (34 kata). Perbedaan antarbank terbatas tetapi bermakna. BRI menyimpang pada enam kata, termasuk penggantian "tanpa mengganggu" dengan "sehingga tidak mengganggu" yang menggeser relasi syarat menjadi relasi akibat dan membuka pembacaan ganda. Bank Mandiri menyimpang pada satu kata, yaitu "diagunkan" menjadi "digunakan", yang memperluas cakupan makna dan menjauh dari istilah regulatif. Sedikitnya perubahan kata tidak berarti kecilnya pergeseran makna. Keterbacaan definisi risiko likuiditas ditentukan bersama oleh struktur yang diwarisi dari regulasi dan keputusan penyuntingan tingkat bank. Penelitian ini merekomendasikan penyajian definisi dua lapis: rumusan baku yang dipertahankan dan penjelasan ringkas pendamping.

Kata Kunci:
Keterbacaan, Laporan Keuangan Perbankan, Struktur Kalimat, Diksi Teknis, Risiko Likuiditas, Analisis Isi.

Abstract

Narrative text in banking financial reports, including the Notes to Financial Statements, links figures to their context but carries dense technical terminology that tests the understandability characteristic of the IASB Conceptual Framework (2018). This study analyzes the sentence structure and diction of the liquidity risk definition in the 2024 Annual Report of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI) and the 2024 Financial Statements of PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., and assesses their readability implications. A directed qualitative content analysis was applied, using the definition in Article 1 of OJK Regulation 18/POJK.03/2016 as the normative baseline, complemented by descriptive text indicators and a six-bank comparison corpus. Both excerpts reproduce the same regulatory sentence: a single nominal main clause expanded by nominalizations, relative clauses, and an accompanying adjunct, with identical length (34 words). Differences between the banks are small but meaningful. BRI departs from the baseline in six words, including the replacement of "tanpa mengganggu" (without disrupting) with "sehingga tidak mengganggu" (so that it does not disrupt), which shifts a conditional relation into a consequential one and opens a double reading. Bank Mandiri departs in one word, "diagunkan" (pledgeable) to "digunakan" (usable), which broadens the semantic scope and moves away from the regulatory term. Fewer changed words do not imply a smaller shift in meaning. Readability of the definition is jointly shaped by structure inherited from regulation and bank-level editorial decisions. A two-layer presentation is recommended: the regulatory formulation retained verbatim, accompanied by a brief plain-language gloss.

Keyword:
Readability, Banking Financial Reports, Sentence Structure, Technical Diction, Liquidity Risk, Content Analysis.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan bank dibaca oleh investor, kreditor, regulator, auditor, dan pemangku kepentingan lain yang membutuhkan bukan hanya angka, tetapi juga penjelasan atas angka tersebut. Penjelasan itu terutama hadir sebagai teks naratif, termasuk Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yang memuat kebijakan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

akuntansi, rincian akun, estimasi, dan pengungkapan risiko (Sagitarisma & Wijaya, 2021). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan IASB (2018, par. 2.34–2.36) menempatkan keterpahaman (understandability) sebagai karakteristik kualitatif penunjang: informasi yang diklasifikasikan, dikarakterisasi, dan disajikan secara jelas dan ringkas lebih mudah dipahami. Kerangka yang sama mengakui bahwa sebagian fenomena bersifat kompleks secara inheren sehingga tidak dapat dibuat mudah dipahami; menghilangkan informasi tentang fenomena itu justru membuat laporan tidak lengkap dan berpotensi menyesatkan. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang bisnis dan kegiatan ekonomi serta menelaah informasi dengan tekun. Keterbacaan teks laporan keuangan dengan demikian tidak identik dengan penyederhanaan istilah. Pertanyaan yang relevan adalah bagaimana informasi yang kompleks disusun agar dapat dipahami oleh pembaca sasarannya.

Persoalan ini khas pada laporan perbankan. Pengungkapan manajemen risiko bank disusun berdasarkan ketentuan otoritas, sehingga sebagian kalimatnya bukan hasil rancangan penyusun laporan, melainkan rumusan regulatif yang diadopsi. Definisi risiko likuiditas adalah contoh yang jelas. Pasal 1 POJK 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum merumuskannya dalam satu kalimat, dan rumusan yang sama atau hampir sama muncul pada dokumen manajemen risiko berbagai bank, baik konvensional maupun syariah (Bank Jatim, 2019; Bank Syariah Indonesia, 2025; CCB Indonesia, 2024; Bank JTrust Indonesia, 2024). Keterbacaan teks semacam ini karenanya memiliki dua lapis: struktur dan diksi yang diwarisi dari regulasi, dan keputusan penyuntingan yang diambil tiap bank ketika mereproduksi rumusan tersebut. Regulasi laporan tahunan emiten mewajibkan penyajian dalam Bahasa Indonesia (OJK, 2016c) dan mengatur bentuk serta isinya (OJK, 2021), tetapi, sepanjang penelusuran penulis, tidak menetapkan standar keterbacaan kalimat.

Kajian keterbacaan laporan keuangan didominasi pengukuran kuantitatif pada tingkat dokumen. Li (2008) menemukan bahwa laporan tahunan perusahaan berlaba rendah lebih sulit dibaca dan keterbacaan berkaitan dengan persistensi laba, sedangkan Lehavy dkk. (2011) mengaitkan keterbacaan laporan tahunan dengan perilaku dan akurasi analis. Namun, Loughran dan McDonald (2014) menunjukkan bahwa Fog Index kurang tepat untuk dokumen keuangan, karena salah satu komponennya (kata kompleks) salah spesifikasi dan komponen lainnya (panjang kalimat) sulit diukur secara akurat; mereka mendefinisikan keterbacaan sebagai komunikasi efektif atas informasi yang relevan bagi penilaian. Untuk bahasa Indonesia, formula berbasis bahasa Inggris perlu diadaptasi dan diuji (Fadziah dkk., 2018; Yasa dkk., 2013). Bukti empiris di Indonesia menunjukkan keterbacaan laporan perusahaan cenderung rendah dan berkaitan dengan sejumlah variabel (Tabel 1), tetapi kajian-kajian itu berskala dokumen, berbasis formula, dan tidak menjadikan kalimat bertopik tertentu sebagai satuan analisis. Telaah kebahasaan baru dibahas secara konseptual oleh Rahmi dkk. (2025), yang menyimpulkan bahwa kepatuhan pada bahasa baku tidak menjamin keterbacaan bila struktur kalimat kompleks atau kosakata sangat teknis.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tiga kontribusi. Pertama, secara konseptual, penelitian ini memisahkan keterbacaan yang diwarisi dari regulasi dan keterbacaan yang dibentuk keputusan penyuntingan bank melalui penyejajaran tiga arah antara teks regulasi dan teks dua bank. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menawarkan protokol analisis kalimat berbasis slot dan jarak edit kata yang dapat direplikasi dan melengkapi formula keterbacaan kuantitatif. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menurunkan rekomendasi penyajian definisi dua lapis yang mempertahankan istilah baku regulatif sekaligus membantu pembaca non-ahli.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana struktur kalimat definisi risiko likuiditas pada BRI dan Bank Mandiri dibandingkan dengan rumusan regulatif; (2) bagaimana diksi dan istilah teknisnya, serta apa konsekuensi semantis perbedaannya; dan (3) bagaimana struktur kalimat dan diksi tersebut berimplikasi terhadap keterbacaan bagi pembaca dengan latar belakang yang berbeda.

Keterbacaan dan Keterpahaman dalam Pelaporan Keuangan

Keterbacaan dipahami sebagai kemudahan suatu teks dibaca dan dipahami oleh pembaca sasarannya. Faktor penentunya mencakup dimensi sintaksis (panjang dan kerumitan kalimat) dan dimensi leksikal (kepadatan serta keakraban kosakata). Dalam konteks pasar modal, Loughran dan McDonald (2014) mengusulkan definisi fungsional, yakni komunikasi efektif atas informasi yang relevan bagi penilaian. Definisi ini sejalan dengan Kerangka Konseptual IASB (2018) yang memuat tiga gagasan sebagai landasan penelitian ini: (a) klasifikasi, karakterisasi, dan penyajian yang jelas serta ringkas membuat informasi dapat dipahami (par. 2.34); (b) fenomena yang kompleks secara inheren tidak dapat dibuat mudah, dan penghilangannya membuat laporan tidak lengkap (par. 2.35); dan (c) laporan disusun untuk pengguna yang berpengetahuan memadai dan menelaah informasi dengan tekun (par. 2.36). Implikasinya, analisis keterbacaan teks keuangan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

harus membedakan kesulitan yang berasal dari penyajian, seperti struktur kalimat yang tidak perlu rumit atau relasi logis yang kabur, dari kesulitan yang berasal dari substansi, seperti istilah teknis yang memang diperlukan.

Konsekuensi ekonomis keterbacaan telah banyak didokumentasikan. Selain Li (2008) dan Lehavy dkk. (2011), Bonsall dkk. (2017) mengembangkan ukuran keterbacaan berbasis atribut bahasa lugas (plain English) sebagai alternatif atas formula berbasis suku kata. Rangkaian studi ini menegaskan bahwa ukuran keterbacaan perlu sesuai dengan karakter teks keuangan, bukan sekadar meminjam formula pendidikan.

Keterbacaan Laporan Keuangan di Indonesia

Tabel 1 merangkum studi keterbacaan di Indonesia yang relevan. Polanya konsisten: keterbacaan rendah, diukur pada tingkat dokumen, dan dikaitkan dengan variabel perusahaan atau audit.

Tabel 1. Ringkasan Studi Keterbacaan Laporan Perusahaan di Indonesia

Studi	Objek dan ukuran	Temuan utama	Relevansi bagi penelitian ini
Hidayatullah & Setyaningrum (2019)	Laporan tahunan perusahaan publik; adopsi IFRS	Adopsi IFRS berhubungan negatif signifikan dengan keterbacaan	Kompleksitas standar dapat menurunkan keterbacaan
Adhariani & du Toit (2020)	Laporan keberlanjutan; Flesch Reading Ease, Flesch–Kincaid, Gunning Fog	Keterbacaan rendah	Bukti keterbacaan rendah pada laporan non-keuangan
Rahman & Kartika (2021)	Informasi naratif laporan tahunan 2015–2017; Gunning Fog	Laporan yang makin sulit dibaca berkaitan dengan kas yang dipegang makin besar	Keterbacaan berkonsekuensi pada keputusan keuangan
Sagitarisma & Wijaya (2021)	CaLK perusahaan di BEI; biaya audit dan keterlambatan laporan audit	Keterbacaan CaLK berkaitan dengan biaya audit dan waktu pemeriksaan; keterbacaan CaLK masih rendah	Objek sama (CaLK), pendekatan kuantitatif
Sumiyati dkk. (2022)	66 observasi perusahaan tercatat di BEI	Laporan tahunan tergolong cukup sulit dibaca	Dukungan atas kesulitan membaca laporan
Utama & Anridho (2024)	Catatan kaki laporan keuangan; regresi	Tata kelola TI tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan catatan kaki	Keterbacaan catatan tidak otomatis membaik oleh perbaikan tata kelola
Rahmi dkk. (2025)	Kajian pustaka tentang bahasa baku dalam CaLK	Bahasa baku mendukung kejelasan, tetapi tidak menjamin keterbacaan bila kalimat kompleks atau kosakata teknis	Dasar konseptual; belum ada analisis teks empiris

Sumber: Olahan penulis, 2026 berdasarkan artikel yang dirujuk.

Struktur Kalimat dan Diksi dalam Teks Keuangan Berbahasa Indonesia

Struktur kalimat. Dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, kalimat tunggal berintikan satu klausa, sedangkan kalimat majemuk memuat dua klausa atau lebih; klausa bawahan dihubungkan oleh konjungtor subordinatif seperti sehingga (akibat) dan dapat berupa klausa relatif yang diawali yang (Alwi dkk., 2003). Preposisi seperti tanpa membentuk frasa preposisional dengan verba sebagai komplemen, bukan klausa bersubjek sendiri. Perbedaan ini penting: sehingga tidak mengganggu dan tanpa mengganggu tampak mirip, tetapi yang pertama adalah klausa akibat dengan subjek tersirat yang harus diinferensikan pembaca, sedangkan yang kedua adalah keterangan penyerta yang terikat pada peristiwa utama.

Nominalisasi. Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa nominalisasi, yaitu pengubahan proses menjadi benda, merupakan sarana khas teks teknis untuk memadatkan informasi, tetapi meningkatkan kepadatan leksikal dan abstraksi sehingga pembaca harus merekonstruksi proses yang dipadatkan. Frasa akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban memadatkan proposisi “Bank tidak mampu memenuhi kewajiban”.

Diksi. Diksi teknis berfungsi sebagai terminologi, yaitu istilah yang maknanya dibatasi oleh regulasi atau standar. Istilah semacam ini tidak dapat diganti sinonim tanpa risiko pergeseran makna, dan menghilangkannya membuat laporan tidak lengkap (IASB, 2018, par. 2.35). Loughran dan McDonald (2014) juga menunjukkan bahwa kata bersuku kata banyak dalam domain keuangan sering berupa istilah baku, sehingga jumlah suku kata bukan indikator kesulitan penulisan yang andal. Untuk bahasa Indonesia, Fadziah dkk. (2018) menggunakan kata serapan sebagai penanda kata kompleks, dan pendekatan itu diadopsi sebagai indikator deskriptif dalam penelitian ini.

Risiko Likuiditas dalam Regulasi dan Standar Akuntansi

Pasal 1 POJK 18/POJK.03/2016 mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

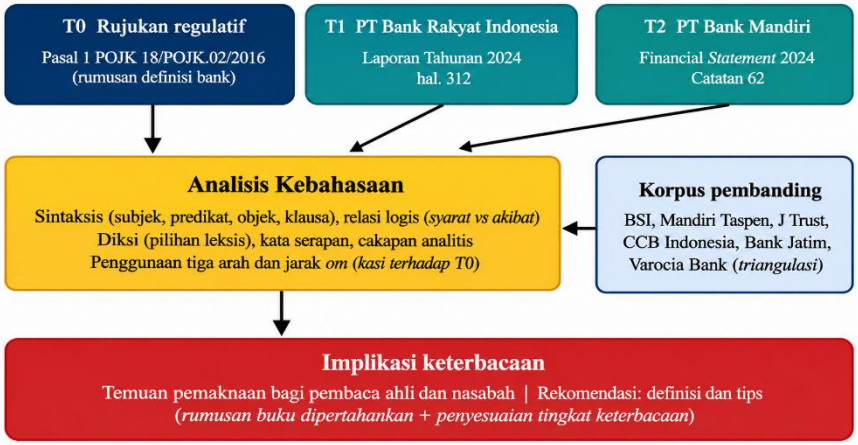
berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (OJK, 2016a). Ketentuan pelaksanaannya diatur dalam SEOJK 34/SEOJK.03/2016 (OJK, 2016b), sedangkan pengukuran likuiditas diatur melalui rasio kecukupan likuiditas (Liquidity Coverage Ratio) dalam POJK 42/POJK.03/2015 (OJK, 2015) dan rasio pendanaan stabil bersih dalam POJK 50/POJK.03/2017 (OJK, 2017), yang mengacu pada kerangka Basel III (BCBS, 2013). Definisi dalam IFRS 7, yang diadopsi sebagai PSAK 60, berorientasi berbeda: risiko bahwa entitas mengalami kesulitan memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan liabilitas keuangan yang diselesaikan dengan menyerahkan kas atau aset keuangan lain (IASB, 2005/2024). Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa definisi pada dua kutipan yang dianalisis berakar pada teks regulatori, bukan standar akuntansi, sehingga gayanya mewarisi gaya perumusan peraturan.

Dimensi analisis diturunkan dari uraian di atas dan dirangkum dalam Tabel 2 serta Gambar 1.

Tabel 2. Kerangka Analitis dan Kode Analisis

Dimensi	Kode dan indikator	Cara pengodean	Dasar teoretis
Struktur	S1 Slot informasi (6 slot). S2 Jumlah predikasi dan kedalaman penyematan. S3 Relasi logis (syarat, akibat). S4 Nominalisasi. S5 Ambiguitas lingkup	Segmentasi berdasarkan rumusan T0; penghitungan manual; pembacaan alternatif	Alwi dkk. (2003); Halliday & Matthiessen (2014)
Diksi	D1 Istilah regulatif tetap. D2 Kata serapan. D3 Cakupan semantik pasangan kata. D4 Rujukan entitas	Identifikasi leksikon; kata serapan Eropa menurut KBBI, nama entitas tidak dihitung	IASB (2018); Loughran & McDonald (2014); Fadziah dkk. (2018)
Penyimpangan	P1 Jarak edit kata terhadap T0. P2 Jenis modifikasi (4 kategori)	Levenshtein tingkat kata, tanpa kapitalisasi dan tanda baca	Directed content analysis (Hsieh & Shannon, 2005)
Implikasi	I1 Tuntutan pemahaman menurut profil pembaca	Inferensi analitis, tidak diuji pada pembaca	IASB (2018, par. 2.36)

Sumber: Olahan penulis, 2026.



Gambar 1. Kerangka Analitis Penyejajaran Tiga Arah

METODE PENELITIAN

Desain Penerlitian

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif terarah (directed content analysis), yaitu pengodean yang dipandu oleh teori atau rujukan yang sudah ada (Hsieh & Shannon, 2005), dengan rancangan komparatif. Rumusan definisi pada regulasi berperan sebagai kerangka kode: setiap bagian teks bank dikodekan menurut kesamaan atau penyimpangannya dari rumusan tersebut. Satuan sampel adalah kalimat definisi, satuan pencatatan adalah slot, klausa, dan kata, dan satuan konteks adalah bagian manajemen risiko pada dokumen sumber (Krippendorff, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena relasi logis dan cakupan makna tidak tertangkap oleh formula keterbacaan kuantitatif; indikator deskriptif ditambahkan sebagai triangulasi, bukan sebagai skor keterbacaan.

Data dan Korpus

Tabel 3. Korpus Penelitian

Kode	Dokumen	Lokasi	Peran
T0	POJK 18/POJK.03/2016 (OJK, 2016a)	Pasal 1	Rujukan normatif (teks peraturan)
T1	Laporan Tahunan 2024 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025)	Hal. 315	Data utama

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

T2	Financial Statements 2024 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025)	Catatan 62	Data utama
K1–K6	Bank Syariah Indonesia (2025); Bank Mandiri Taspen (2025); Bank JTrust Indonesia (2024); CCB Indonesia (2024); Bank Jatim (2019); Bank Victoria International (2022)	Bagian manajemen risiko	Korpus pembanding untuk triangulasi pola rumusan
K7	Annual Report 2019 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2020), versi Inggris	Hal. 640	Pembanding internal antarperiode

Sumber: Olahan penulis, 2026.

T1 dan T2 dipilih secara purposif karena membahas konsep yang sama pada dua bank umum milik negara berskala besar, sehingga susunan informasi dan pilihan katanya dapat dibandingkan secara setara. Korpus pembanding K1–K6 digunakan hanya untuk menilai apakah pola pada T1 dan T2 lazim atau idiosinkratik; tidak dianalisis sedalam T1 dan T2. Data tidak mewakili seluruh isi laporan kedua bank. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) menjadi acuan bahasa baku, tetapi analisis tidak dibatasi pada ejaan.

Prosedur Analisis

Analisis dilakukan dalam enam tahap: (1) transkripsi kutipan secara verbatim dari dokumen sumber beserta halamannya; (2) segmentasi ketiga teks ke dalam enam slot menurut rumusan T0 (definiendum dan kopula, kondisi pemicu, sumber pemenuhan, kualifikasi aset, penghubung, dan objek yang dilindungi); (3) pengodean struktur, yaitu predikasi, kedalaman penyematan, nominalisasi, relasi logis, dan ambiguitas lingkup; (4) pengodean diksi, yaitu istilah regulatif, kata serapan, dan cakupan semantik pasangan kata; (5) penyejajaran tiga arah dan penghitungan jarak edit kata terhadap T0, disertai klasifikasi penyimpangan ke dalam empat kategori (stilistika–entitas, sintaktis, relasional-semantis, leksikal-semantis); dan (6) interpretasi implikasi keterbacaan bagi tiga profil pembaca. Penelitian ini tidak melibatkan responden dan tidak menghitung skor keterbacaan dengan formula tertentu.

Indikator Deskriptif dan Keabsahan

Indikator deskriptif meliputi jumlah kata ("dan/atau" dihitung satu token), rata-rata huruf dan suku kata per kata (vokal tunggal dihitung satu suku kata; diftong ai, au, oi dihitung satu), proporsi kata bersuku kata tiga atau lebih, proporsi kata serapan Eropa, dan jumlah nominalisasi turunan. Jarak edit dihitung sebagai jarak Levenshtein pada tingkat kata. Keabsahan dijaga melalui (i) transkripsi verbatim yang dapat diverifikasi pembaca pada halaman sumber, (ii) triangulasi dengan teks regulasi dan korpus pembanding, dan (iii) pencantuman kode pada setiap temuan sebagai jejak audit. Reliabilitas antarpengode tidak dihitung secara statistik karena unit analisis hanya tiga kalimat; hal ini dicatat sebagai keterbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyejajaran Tiga Arah

Ketiga teks berikut menyatakan definisi yang sama. T0 adalah rujukan normatif; T1 dan T2 adalah data utama.

T0 POJK 18/POJK.03/2016, Pasal 1

"Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank." Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2016a).

T1 PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

"Risiko Likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan BRI untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan sehingga tidak mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan BRI." Sumber: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025), Laporan Tahunan 2024, hal. 315.

T2 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

"Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank." Sumber: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025), Financial Statements 2024, Catatan 62.

Tabel 4 menyejajarkan ketiganya per slot dan menandai setiap penyimpangan terhadap T0. Inti informasi, yakni sumber pemenuhan kewajiban pada slot 3, identik secara verbatim pada ketiga teks. Variasi terkonsentrasi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pada lima slot lainnya.

Tabel 4. Penyejajaran Tiga Arah Menurut Slot dan Penyimpangan terhadap T0

Slot	T0 (POJK)	T1 (BRI)	T2 (Bank Mandiri)
1. Definiendum dan kopula	Risiko Likuiditas adalah Risiko	Risiko Likuiditas merupakan risiko	Risiko likuiditas adalah risiko
2. Kondisi pemicu	akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo	akibat ketidakmampuan BRI untuk memenuhi kewajiban Ø yang jatuh tempo	akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo
3. Sumber pemenuhan	dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi	dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi	dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi
4. Kualifikasi aset	yang dapat diagunkan	yang dapat diagunkan	yang dapat digunakan
5. Penghubung	, tanpa mengganggu	sehingga tidak mengganggu	tanpa mengganggu
6. Objek yang dilindungi	aktivitas dan kondisi keuangan Bank	aktivitas dan kondisi keuangan BRI	aktivitas dan kondisi keuangan Bank
Jarak edit terhadap T0	0	6	1

Legenda: stilistika–entitas sintaktis relasional-semantis leksikal-semantis identik pada ketiga teks
Catatan: Ø menandai pelesapan kata. Perbedaan kapitalisasi dan tanda baca tidak dihitung. Sumber: Olahan penulis, 2026.

Triangulasi dengan korpus pembanding memperlihatkan bahwa rumusan regulatif ini lazim direproduksi. Keenam dokumen K1–K6 memuat frasa "dapat diagunkan, tanpa mengganggu" pada slot 4–5; slot 1 bervariasi antara adalah dan merupakan; satu bank (CCB Indonesia) mengganti kata Bank dengan nama entitas, sebagaimana BRI; dan satu dokumen (Bank Victoria International, 2022) melesapkan frasa dan kondisi pada slot 6. Pola "diagunkan, tanpa" dengan demikian merupakan norma industri, sehingga penggantian pada T1 (penghubung) dan T2 (kata kerja) tampak sebagai keputusan idiosinkratik masing-masing bank.

Analisis Struktur Kalimat

Ketiga teks berupa satu kalimat dengan panjang yang sama, yaitu 34 kata (Tabel 5). Secara sintaksis, setiap kalimat berintikan satu klausa utama berpredikat nominal (risiko likuiditas adalah/merupakan risiko ...), tetapi frasa nominal predikatnya diperluas oleh empat predikasi tersemat: memenuhi, jatuh tempo, dapat diagunkan/digunakan, dan mengganggu. Informasi yang dalam bahasa lugas lazim dipecah menjadi beberapa kalimat dipadatkan dalam satu kalimat berkedalaman penyematan tiga tingkat (klausa utama, komplemen nominalisasi, lalu klausa relatif atau keterangan penyerta). Kalimat-kalimat ini lebih tepat disebut kalimat berklausa utama tunggal dengan penyematan berlapis daripada kalimat majemuk bertingkat prototipikal, sebab hanya T1 yang memuat anak kalimat berkonjungtor eksplisit.

Tabel 5. Indikator Deskriptif Teks

Indikator	T0	T1 (BRI)	T2 (Mandiri)
Jumlah kata	34	34	34
Predikasi (nominal + verbal) dan kedalaman penyematan	5; 3 tingkat	5; 3 tingkat	5; 3 tingkat
Rata-rata huruf per kata	6,33	6,48	6,33
Rata-rata suku kata per kata	2,71	2,79	2,71
Kata bersuku kata ≥ 3, n (%)	17 (50,0)	18 (52,9)	17 (50,0)
Kata serapan Eropa, n (%)	11 (32,4)	9 (26,5)	11 (32,4)
Nominalisasi turunan, n	4	4	4
Jarak edit kata terhadap T0	0	6	1

Catatan: bukan skor keterbacaan; nama entitas tidak dihitung sebagai kata serapan. Sumber: Olahan penulis, 2026.

Empat ciri struktural menonjol. Pertama, nominalisasi. Keempat nominalisasi turunan (ketidakmampuan, kewajiban, pendanaan, keuangan) hadir pada ketiga teks. Beban abstraksi ini diwariskan regulasi, bukan dibentuk bank (Halliday & Matthiessen, 2014). Kedua, ambiguitas lingkup yang diwariskan. Penggabung dan/atau dengan preposisi dari yang diulang menegaskan adanya dua sumber, tetapi klausa relatif yang dapat diagunkan secara gramatikal dapat melekat pada aset likuid berkualitas tinggi saja atau pada seluruh rangkaian sumber. Pembaca ahli menyelesaikan ambiguitas ini dengan pengetahuan domain (arus kas tidak dapat diagunkan); pembaca non-ahli tidak memiliki sarana itu. Ambiguitas ini identik pada ketiga teks. Ketiga, relasi logis pada ujung kalimat. Pada T0 dan T2, tanpa mengganggu adalah keterangan penyerta: pemenuhan kewajiban dari aset yang dapat diagunkan harus berlangsung tanpa gangguan, sehingga frasa ini berfungsi sebagai kualifikasi atas kemampuan memenuhi kewajiban. Pada T1, sehingga tidak mengganggu adalah klausa akibat dengan subjek tersirat dan membuka dua pembacaan. Pembacaan (a): pengagunan aset tidak mengganggu aktivitas, selaras dengan T0. Pembacaan (b): aset yang dapat diagunkan itu, karena sifatnya,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menjamin aktivitas tidak terganggu, sehingga ketiadaan gangguan menjadi sifat aset, bukan syarat pemenuhan kewajiban. Karena sehingga lazim menandai akibat dari proposisi sebelumnya (Alwi dkk., 2003), pembaca cenderung membaca hubungan sebab–akibat. Hal ini tidak berarti BRI keliru, sebab pembacaan (a) tetap tersedia; yang bertambah adalah beban inferensi. *Keempat, pelesapan yang. Frasa kewajiban jatuh tempo* pada T1 sah dalam bahasa baku, tetapi menghilangkan penanda klausa relatif eksplisit; dampaknya pada keterbacaan kecil.

Implikasi bagi pengukuran. Panjang kalimat ketiganya identik, dan selisih rata-rata panjang kata serta proporsi kata serapan antara T1 dan T2 semata-mata disebabkan oleh pergantian kata Bank menjadi BRI. Formula berbasis panjang kalimat dan kompleksitas kata akan menilai T1 dan T2 hampir setara, padahal relasi logis dan cakupan maknanya berbeda. Temuan ini mendukung argumen Loughran dan McDonald (2014) tentang keterbatasan ukuran permukaan dan membenarkan analisis kualitatif sebagai pelengkap.

Analisis Diksi dan Istilah Teknis

Tabel 6 merinci pasangan kata yang berbeda dan istilah yang tetap. Istilah inti (risiko likuiditas, sumber pendanaan arus kas, aset likuid berkualitas tinggi) identik pada ketiga teks. Istilah aset likuid berkualitas tinggi dalam kerangka rasio kecukupan likuiditas berpadanan dengan high quality liquid assets (BCBS, 2013; OJK, 2015). Bagi pembaca yang akrab dengan akuntansi atau perbankan istilah ini lazim; bagi pembaca lain diperlukan penjelasan. Kesulitan membaca di sini bersumber dari sifat teknis informasi, bukan kesalahan pilihan kata, sejalan dengan par. 2.35 Kerangka Konseptual IASB.

Tabel 6. Perbandingan Diksi

Butir	T0	T1	T2	Catatan analisis
adalah / merupakan	adalah	merupakan	adalah	Kopula baku; variasi stilistika, tidak mengubah makna definisi.
Bank / BRI	Bank	BRI	Bank	Pada T0 Bank adalah istilah terdefinisi yang bersifat generik. Nama entitas mengikat definisi pada BRI dan memperjelas penerapan, tetapi melepas istilah dari status terdefinisinya. Praktik serupa ada pada CCB Indonesia.
(yang) jatuh tempo	yang jatuh tempo	∅ yang	yang jatuh tempo	Keduanya baku; T1 lebih ringkas, kurang eksplisit secara sintaksis.
diagunkan / digunakan	diagunkan	diagunkan	digunakan	Diagunkan mengacu pada penjadian aset sebagai agunan (mis. transaksi repo atau fasilitas bank sentral) dan menyempitkan saluran pencairan likuiditas; digunakan tidak menyebut saluran apa pun sehingga cakupannya lebih luas tetapi kurang presisi teknis.
tanpa / sehingga tidak	tanpa	sehingga tidak	tanpa	Syarat penyerta versus akibat; lihat 4.2.
Istilah tetap	risiko likuiditas; sumber pendanaan arus kas; aset likuid berkualitas tinggi	sama dengan T0	sama dengan T0	Inti terminologi tidak berubah; pembaca non-ahli memerlukan glosarium atau penjelasan ringkas.

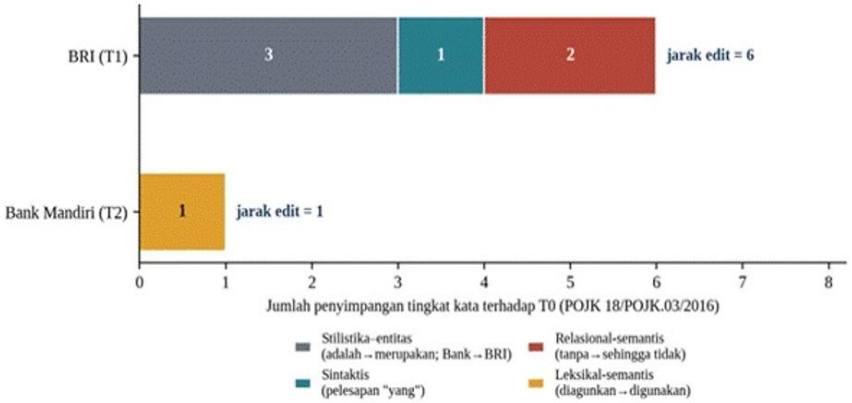
Legenda: stilistika–entitas sintaktis relasional-semantis leksikal-semantis identik pada ketiga teks

Perbedaan diagunkan dan digunakan paling signifikan secara semantis. Keduanya tidak dapat dianggap sinonim. Karena rumusan regulatif adalah dasar kepatuhan, penggantian istilah berpotensi mengurangi ketertelusuran terminologis antara teks laporan dan teks regulasi. Penelitian ini tidak menetapkan bahwa pilihan tertentu keliru, sebab penetapan itu memerlukan pemeriksaan konteks pengungkapan secara utuh. Satu petunjuk penting datang dari dokumen internal: Annual Report 2019 Bank Mandiri versi Inggris menyebut aset likuid berkualitas tinggi yang dapat pledged (Bank Mandiri, 2020, hal. 640), padanan diagunkan. Jika versi Indonesia dokumen itu sejalan, kata digunakan pada T2 menandai perubahan antarperiode atau perbedaan antara laporan tahunan dan catatan laporan keuangan. Dugaan ini perlu dikonfirmasi dengan membandingkan teks Indonesia kedua dokumen.

Pola Penyimpangan terhadap Rujukan Regulatif

Gambar 2 mengelompokkan penyimpangan kata terhadap T0. BRI menyimpang pada enam kata: tiga bersifat stilistika–entitas, satu sintaktis, dan dua relasional-semantis. Bank Mandiri menyimpang pada satu kata yang bersifat leksikal-semantis.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498



Gambar 2. Jumlah dan Jenis Penyimpangan Tingkat Kata terhadap Rumusan Regulatif

Sedikitnya perubahan kata tidak berarti kecilnya pergeseran makna. Bank Mandiri hampir mereproduksi rumusan regulatif secara verbatim (jarak edit 1), tetapi satu-satunya kata yang berubah menyentuh istilah teknis inti. BRI beradaptasi lebih luas (jarak edit 6), tetapi hanya dua dari enam penyimpangannya mengubah relasi logis; sisanya bersifat stilistika dan sintaktis.

Implikasi terhadap Keterbacaan

Struktur dan diksi saling berkaitan. Struktur menentukan bagaimana informasi disusun dan dihubungkan secara logis, sedangkan diksi menentukan ketepatan makna. Tabel 7 memetakan tuntutan pemahaman bagi tiga profil pembaca. Pemetaan ini merupakan inferensi analitis dari ciri bahasa yang teramati, bukan hasil uji pada pembaca.

Tabel 7. Tuntutan Pemahaman menurut Profil Pembaca (Inferensi Analitis)

Profil pembaca	Tuntutan pada struktur	Tuntutan pada diksi	Potensi salah baca
Praktisi manajemen risiko dan analis perbankan	Mampu menguraikan penyematan; menyelesaikan ambiguitas lingkup dengan pengetahuan domain	Istilah regulatif dikenal; pergeseran digunakan terdeteksi sebagai penyimpangan dari istilah baku	Rendah; dapat memunculkan keraguan apakah modifikasi disengaja
Akuntan dan auditor	Mengenali pola definisi dalam CaLK; perlu mengaitkan dengan pengungkapan analisis jatuh tempo menurut PSAK 60	Istilah HQLA dikenal dari rasio likuiditas; cakupan diagunkan versus digunakan perlu ditelaah dalam konteks	Sedang; terkait kesesuaian definisi regulatif dengan definisi standar akuntansi
Investor ritel dan pembaca umum	Sulit menahan empat predikasi tersemat dan menentukan lingkup yang dapat diagunkan; sehingga dibaca kausal	Istilah sumber pendanaan arus kas dan aset likuid berkualitas tinggi tidak transparan; diagunkan asing	Tinggi; pada T1 dapat ditafsirkan sebagai jaminan aktivitas tidak terganggu

Temuan ini searah dengan literatur bahwa keterbacaan laporan keuangan perlu diperhatikan (Hidayatullah & Setyaningrum, 2019; Rahman & Kartika, 2021; Sagitarisma & Wijaya, 2021; Utama & Anridho, 2024). Namun, studi-studi itu memakai formula pada dataset besar sehingga generalisabilitasnya lebih luas, sedangkan keunggulan analisis ini adalah kemampuannya mengungkap perbedaan makna (diagunkan versus digunakan; tanpa versus sehingga tidak) yang tidak terdeteksi formula berbasis panjang kalimat dan suku kata. Kerangka IASB (2018, par. 2.36) mengasumsikan pengguna yang berpengetahuan memadai; karena laporan bank juga dibaca investor ritel, kesenjangan antara asumsi itu dan kenyataan pembaca membenarkan penjelasan pendamping.

Implikasi Praktis: Penyajian Definisi Dua Lapis

Karena rumusan regulatif diadopsi hampir verbatim oleh banyak bank, perbaikan pada tingkat regulasi, seperti penjelasan pasal atau glosarium, berpotensi lebih berdampak daripada perbaikan per bank. Pada tingkat penyusun laporan, penelitian ini mengusulkan penyajian dua lapis. Contoh berikut bersifat ilustratif.

Lapis 1 Rumusan baku (dipertahankan): Rumusan sesuai Pasal 1 POJK 18/POJK.03/2016.

Lapis 2 Penjelasan ringkas pendamping (ilustratif): *Artinya, risiko ini muncul bila Bank tidak dapat membayar kewajiban yang telah jatuh tempo, baik dari arus kas maupun dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan agunan, tanpa mengorbankan kegiatan usaha dan kondisi keuangannya.* Contoh oleh penulis; pilihan kata harus diverifikasi oleh fungsi manajemen risiko dan hukum bank.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis struktur kalimat dan diksi definisi risiko likuiditas pada laporan BRI dan Bank Mandiri tahun 2024 dengan rumusan POJK 18/POJK.03/2016 sebagai rujukan. Kedua kutipan mereproduksi satu kalimat regulatif berpanjang 34 kata dengan klausa utama nominal dan penyematan berlapis; nominalisasi dan ambiguitas lingkup klausa relatif merupakan warisan regulasi. Perbedaan antarbank ada pada dua titik: BRI mengganti penghubung tanpa dengan sehingga tidak (relasi syarat menjadi akibat) dan menyimpang pada total enam kata, sedangkan Bank Mandiri mengganti diagunkan dengan digunakan (cakupan makna lebih luas, menjauh dari istilah regulatif) dan menyimpang pada satu kata. Keduanya merupakan perbedaan substantif, bukan sekadar variasi stilistika.

Penelitian ini tidak menetapkan salah satu laporan lebih mudah dibaca. Kesimpulan utamanya adalah bahwa keterbacaan definisi bertumpu pada dua lapis, yaitu struktur yang diwarisi dari regulasi dan keputusan penyuntingan bank, serta bahwa ketepatan istilah teknis dan kejelasan relasi logis harus dijaga bersamaan. Penyajian dua lapis, rumusan baku dan penjelasan ringkas, menjadi jalan tengah antara kepatuhan terminologis dan keterpahaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas korpus ke seluruh bagian manajemen risiko dan ke lebih banyak bank serta periode, termasuk membandingkan teks Indonesia dan Inggris; (2) menggabungkan analisis kualitatif dengan ukuran keterbacaan kuantitatif yang telah diadaptasi untuk bahasa Indonesia, misalnya ukuran berbasis atribut bahasa lugas; dan (3) menguji pemahaman pembaca secara empiris melalui uji cloze atau eksperimen pada kelompok dengan latar belakang beragam, sekaligus menguji efektivitas penyajian dua lapis.

REFERENSI

Adhariani, D., & du Toit, E. (2020). Readability of sustainability reports: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies, 10*(4), 621–636. https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2019-0194

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V* (Keputusan Kepala Badan Nomor 0424/I/BS.00.01/2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bank Jatim. (2019). *Manajemen risiko* [Dokumen tata kelola perusahaan]. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. https://www.bankjatim.co.id/files/gcg/2019/manajemen_risiko.pdf

Bank JTrust Indonesia. (2024). *Ringkasan kebijakan manajemen risiko*. PT Bank JTrust Indonesia Tbk. https://www.jtrustbank.co.id/theme/Site/pdf/2024/policy/Ringkasan_Kebijakan_Manajemen_Risiko.pdf

Bank Mandiri. (2020). *Annual report 2019*. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri. (2025). *Financial statements 2024: Consolidated financial statements and notes*. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri Taspen. (2025). *Laporan keberlanjutan 2024*. PT Bank Mandiri Taspen.

Bank Rakyat Indonesia. (2025). *Laporan tahunan 2024*. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Syariah Indonesia. (2025). *Laporan tahunan 2024*. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2024-ID/665/

Bank Victoria International. (2022). *Kualitatif eksposur risiko Desember 2021*. PT Bank Victoria International Tbk.

Basel Committee on Banking Supervision. (2013). *Basel III: The liquidity coverage ratio and liquidity risk monitoring tools*. Bank for International Settlements.

Bonsall, S. B., IV, Leone, A. J., Miller, B. P., & Rennekamp, K. (2017). A plain English measure of financial reporting readability. *Journal of Accounting and Economics, 63*(2–3), 329–357. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2017.03.002

CCB Indonesia. (2024). *Laporan penerapan manajemen risiko periode Desember 2024*. PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.

Fadziah, Y. N., Rasim, & Fitrajaya, E. (2018). Penerapan algoritma Enhanced Confix Stripping dalam pengukuran keterbacaan teks menggunakan Gunning Fog Index. *Jurnal Aplikasi dan Teori Ilmu Komputer, 1*(1), 14–22. https://doi.org/10.17509/jatikom.v1i1.25143

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.

Hidayatullah, I., & Setyaningrum, D. (2019). The effect of IFRS adoption on the readability of annual reports:

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

An empirical study of Indonesian public companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 21*(2), 49–57. https://doi.org/10.9744/jak.21.2.49-57

Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research, 15*(9), 1277–1288. https://doi.org/10.1177/1049732305276687

International Accounting Standards Board. (2005/2024). *IFRS 7 Financial instruments: Disclosures* (sebagaimana diubah). IFRS Foundation.

International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual framework for financial reporting*. IFRS Foundation.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.

Lehavy, R., Li, F., & Merkley, K. (2011). The effect of annual report readability on analyst following and the properties of their earnings forecasts. *The Accounting Review, 86*(3), 1087–1115. https://doi.org/10.2308/accr.00000043

Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics, 45*(2–3), 221–247. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.02.003

Loughran, T., & McDonald, B. (2014). Measuring readability in financial disclosures. *The Journal of Finance, 69*(4), 1643–1671. https://doi.org/10.1111/jofi.12162

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan OJK Nomor 42/POJK.03/2015 tentang kewajiban pemenuhan rasio kecukupan likuiditas (Liquidity Coverage Ratio) bagi bank umum*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016a). *Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016b). *Surat Edaran OJK Nomor 34/SEOJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016c). *Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan OJK Nomor 50/POJK.03/2017 tentang kewajiban pemenuhan rasio pendanaan stabil bersih (Net Stable Funding Ratio) bagi bank umum*. OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. OJK.

Rahman, A., & Kartika, R. (2021). Keterbacaan informasi naratif laporan tahunan dan cash holdings. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi), 6*(1), 164–181. https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.29886

Rahmi, A., Sitohang, D. T., Sinaga, E. F., Sipahutar, P. P. P., Irawan, S. A., & Azizah, N. (2025). Keterbacaan bahasa Indonesia baku dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5037

Sagitarisma, N. B., & Wijaya, R. E. (2021). Keterbacaan catatan atas laporan keuangan dan dampak audit. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM), 28*(2), 52–59.

Sumiyati, S., Wardhani, R. S., Purbolakseto, H. V., & Warno, H. (2022). How difficult are the financial statements to read? *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 24*(2), 353–364. https://doi.org/10.34208/jba.v24i2.1624

Utama, I. W., & Anridho, N. (2024). The impact of IT governance on audit outcomes and footnote readability for public companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 28*(1), 63–76. https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art7

Yasa, K. N., Sutama, M., & Martha, N. (2013). Kecermatan formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI sebagai penentu keefektifan teks berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2*(1), 1–12